

Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Kelompok Usaha Terhadap Perataan Laba Studi Kasus Pada Perusahaan Non-Finansial Yang Terdaftar Di Bei

Eko Budi Santoso
Sherly Novia Salim
Universitas Ciputra
Universitas Kristen Duta Wacana

Abstract

This research is designed to examine factors that can be identified with the incidence of income smoothing practice among listed non-financial companies at Indonesian Stock Exchange. Those factors were profitability, financial leverage, dividend, size, institutional ownership, and industry sector. Tucker and Zarowin model is used to determine the income smoothing practices. This research used 89 non-financial companies listed on Indonesian Stock Exchange during a period 2009 – 2010. The hypotheses were tested using multiple regression analysis to examine the influence of these variables to income smoothing. The result of this research showed that profitability and industry sector did not have significant influence to income smoothing. Financial leverage and dividend have negative influence to income smoothing. Size and institutional ownership have positive influence to income smoothing.

Keywords: *financial leverage, dividend, industry sector, income smoothing.*

PENDAHULUAN

Situasi perekonomian negara yang tidak menentu dan ketatnya persaingan didunia usaha mendorong manajemen untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu bertahan dan menjaga eksistensinya sekaligus meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan. Bagi investor, kinerja manajemen menjadi faktor pendorong dalam menilai suatu perusahaan dan membuat keputusan. Kinerja manajemen dapat tercermin didalam laporan keuangan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan

yang dapat digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Dalam suatu laporan keuangan, salah satu informasi yang paling sering dilihat oleh investor adalah laba perusahaan. Kirschenheiter dan Melumad (2002) dalam Juniarti dan Corolina (2005) mengemukakan bahwa informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang presentatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana. Seringkali investor hanya berpusat kepada laba yang dihasilkan

tanpa mengetahui bagaimana cara laba tersebut dihasilkan.

Dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* nomor 1 dalam Kustiani dan Ekawati (2006) mengungkapkan bahwa informasi laba merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba dalam membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas laba yang akan datang. Manajemen yang sadar kinerjanya diukur berdasarkan laba akan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*) yaitu manajemen laba (*earnings management*) dan salah satu bentuknya adalah tindakan perataan laba (*income smoothing*).

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu cara manajemen untuk mengelola laba untuk merepresentasikan keadaan perusahaan. Menurut teori keagenan (*agency theory*), perataan laba muncul ketika semua pihak yang terlibat mempunyai dorongan untuk melakukan kepentingannya sendiri-sendiri sehingga timbul adanya konflik antara prinsipal dan agen. Manajemen sebagai agen juga mempunyai keinginan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Sebagai contoh, manajemen ingin mendapatkan bonus atas kinerjanya. Belkaoui (1984) dalam Kustiani dan Ekawati (2006) berpendapat perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai trend atau level tertentu.

Menurut Fudenberg dan Tirole (1995) dalam Kustiani dan Ekawati (2006), konsep perataan laba mengasumsikan

bahwa investor adalah orang yang menolak risiko dan manajer yang menolak risiko, yaitu manajer yang menghindari pinjaman dan pemberian pinjaman dipasar modal. Oleh karena itu, manajemen melakukan tindakan perataan laba untuk mengurangi risiko dan menarik minat investor untuk menanamkan modal kedalam perusahaan tersebut. Gordon dalam Kustiani dan Ekawati (2006) menjelaskan kepuasan para pemegang saham meningkat dengan adanya penghasilan perusahaan yang stabil.

Praktik perataan laba tentu saja tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian mengenai praktik perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya tetap menarik untuk dilakukan karena perbedaan hasil dalam setiap penelitian. Penelitian ini menggunakan definisi dari Tucker dan Zarowin (2005) yang menggunakan *discretionary accrual* dari *modified Jones* yang dimodifikasi oleh Kothari (2005). Faktor-faktor yang diteliti adalah profitabilitas, *financial leverage*, dividen, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kelompok usaha. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan yaitu 2003-2010.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, dividen, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kelompok usaha terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang kebanyakan menggunakan indeks Eckel untuk mendeteksi tindakan perataan laba. Penelitian ini menggunakan metode Tucker and Zarowin (2005) yang

menggunakan *discretionary accrual* dari model *modified Jones* yang dimodifikasi oleh Kothari (2005).

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Laba

Belkaoui (2004) menyatakan bahwa laba adalah hal yang mendasar dan penting bagi laporan keuangan dan memiliki banyak kegunaan diberbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai dasar untuk perpajakan, penentu dari kebijakan pembayaran dividen, panduan dalam melakukan investasi dan pengambilan keputusan, dan satu elemen peramalan.

Dalam Yusuf dan Soraya (2004) informasi laba harus dilihat dalam kaitannya dengan persepsi pengambilan keputusan karena kualitas informasi laba ditentukan oleh kemampuannya memotivasi tindakan individu dan membantu pengambilan keputusan yang efektif. Hal ini didukung FASB yang menerbitkan SFAC No.1 yang menganggap bahwa laba akuntansi merupakan pengukuran yang baik atas prestasi perusahaan dan oleh karena itu laba akuntansi hendaknya dapat digunakan dalam prediksi arus kas dan laba dimasa yang akan datang.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam konsep akuntansi modern, didalam suatu perusahaan terdapat pemisahan tugas antara prinsipal dan agen. Prinsipal merupakan orang yang menanamkan modalnya kedalam perusahaan sedangkan agen adalah orang yang bekerja untuk prinsipal dan memberikan informasi kepada

prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini melahirkan suatu teori yang dinamakan teori keagenan.

Konsep teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal tersebut. Dalam kondisi demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya. (Salno dan Baridwan, 2000)

Dengan adanya perbedaan kepentingan antara masing-masing pihak, terutama dari pihak manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan laba yang dihasilkan menyebabkan manajer berusaha mencapai keinginannya tersebut dengan memanipulasi angka laba yang terdapat didalam laporan keuangan dengan cara manajemen laba dan salah satu bentuknya adalah perataan laba (*Income Smoothing*).

Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Menurut Belkaoui (2004), definisi awal perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan

dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Definisi yang lebih akhir mengenai perataan laba melihatnya sebagai fenomena proses manipulasi profil waktu dari pendapatan atau laporan pendapatan yang dilaporkan selama periode tersebut. Hepworth (1953) dalam Aji dan Mita (2000) menjelaskan bahwa praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang rasional dan logis karena adanya alasan perataan laba sebagai berikut:

1. Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terhutang atas perusahaan menjadi kecil.
2. Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya.
3. Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya.

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Belkaoui (2004) menjelaskan hipotesa yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan perataan laba, yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesa rencana bonus (*bonus plan hypothesis*) berpendapat bahwa manajemen yang diberikan janji untuk mendapatkan bonus sehubungan dengan peforma perusahaan khususnya terkait dengan laba perusahaan yang diperolehnya akan termotivasi untuk mengakui laba perusahaan yang seharusnya menjadi bagian dimasa

yang akan datang, diakui menjadi laba perusahaan ditahun berjalan.

2. Hipotesa perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*) berpendapat bahwa semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya (semakin ketatnya) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat didalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba.
3. Hipotesa biaya politik (*political cost hypothesis*) berpendapat bahwa perusahaan besar kemungkinan besar akan memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan nilai laba.

Pengembangan Hipotesis

Menurut Ashari, dkk (1994), perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan dampak dari fluktuasi laba akan lebih parah pada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Investor akan merasa takut dengan adanya fluktuasi laba dengan profitabilitas yang rendah. Oleh karena itu, manajemen mempunyai motivasi yang kuat untuk melakukan perataan laba.

Fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan tersebut menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. (Juniarti dan Corolina, 2002). Berdasarkan hipotesis rencana bonus, manajer perusahaan

dengan rencana bonus kemungkinan besar menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laporan laba periode di periode berjalan. Dasar pemikirannya adalah bahwa tindakan seperti itu akan meningkatkan persentase nilai bonus jika tidak terdapat penyesuaian terhadap metode terpilih.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budhijono (2006) dan Ashari, dkk (1994) menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang rendah cenderung melakukan perataan laba dan hasil yang didapat adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dan tindakan perataan laba. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat diambil adalah:

H1 = Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba

Hipotesis ekuitas utang berpendapat bahwa semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, yaitu semakin ketatnya perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat didalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Mita (2010) dan Kustiani dan Ekawati (2006) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan perataan laba. Semakin tinggi rasio leverage sebuah perusahaan maka manajemen akan melakukan perataan laba. Berdasarkan keterangan diatas maka

hipotesis yang diambil adalah:

H2 = Financial Leverage berpengaruh positif terhadap perataan laba

Faozi (2003) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* rendah jika terjadi fluktuasi laba. Perusahaan yang menerapkan kebijakan *dividend payout ratio* yang tinggi cenderung melakukan tindakan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* rendah.

Perusahaan yang menerapkan *dividend payout ratio* yang tinggi akan mendapatkan persepsi dari investor bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi dan akan menarik minat investor dalam menanamkan modalnya. Akan tetapi, jika terjadi fluktuasi laba akan menyebabkan *dividend payout ratio* juga berfluktuasi (Mursalim 2010). Jika terjadi dividen yang dibagikan rendah, akan menyebabkan investor memindahkan sahamnya ke perusahaan lain. Oleh karena itu manajer cenderung melakukan perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara *dividend payout ratio* terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian diatas maka:

H3 = dividend payout ratio berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba.

Hubungan ukuran perusahaan terhadap perataan laba tidak terlepas dari hipotesis biaya politik. Hal ini disebabkan karena sektor publik (pemerintah) memiliki wewenang untuk mempengaruhi distribusi kekayaan diantara berbagai kelompok masyarakat. Perusahaan yang mendapatkan sorotan dari pemerintah pasti akan terbebani oleh biaya politik tersebut terutama dalam hal pemungutan pajak dari pemerintah, dimana perusahaan biasanya enggan membayar pajak yang tinggi, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak sebesar-besarnya. Fluktuasi *earning* yang berlebihan akan menarik perhatian pemerintah (regulator). Fluktuasi kenaikan *earning* yang besar akan dianggap sebagai signal adanya praktek monopoli, sedangkan fluktuasi penurunan *earning* yang besar akan dianggap sebagai signal adanya krisis dan akan menyebabkan campur tangan pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Budhijono (2006) mengidentifikasi adanya pengaruh yang positif antara ukuran perusahaan dan praktik perataan laba. Berdasarkan keterangan diatas maka hipotesis yang diambil adalah:

H4 = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Rachmawati dan Triatmoko (2007) dalam Pujianingsih (2011) menyatakan bahwa dalam hubungannya dengan fungsi monitor, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Pengaruhnya terhadap tindakan perataan laba adalah positif karena investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga

hanya terfokus pada laba sekarang (*current earnings*). Perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Investor institusional biasanya memiliki saham dengan jumlah yang besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Untuk menghindari tindakan tersebut maka manajer akan cenderung melakukan tindakan perataan laba. Budiono (2005) dalam Makaryanawati dan Milani (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba. Makaryanawati dan Milani (2008) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari investor sehingga mereka akan cenderung terlibat dalam praktik perataan laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat diambil adalah:

H5 = kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba.

Beck dkk (1978) dalam Rath dan Sun (2007) mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan sektor inti dan peripheral. Mereka menemukan bahwa sektor perusahaan inti memiliki karakteristik usaha yang berbeda dengan sektor peripheral. Penelitian ini membagi kelompok usaha menjadi sektor inti dan peripheral berdasarkan pengklasifikasian yang dilakukan oleh Beck dkk (1978) dalam Rath dan Sun (2007). Perusahaan yang termasuk kelompok usaha inti adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang

kelompok usaha pertambangan, konstruksi, manufaktur, transportasi, komunikasi, utilitas, *real estate* dan properti. Perusahaan yang termasuk dalam sektor peripheral adalah perusahaan yang bergerak dalam kelompok usaha *agriculture, forestry, dan fisheries*, perusahaan manufaktur yang tidak dikelompokkan dalam subsektor secara khusus, perdagangan, jasa, dan investasi.

Ronen dan Sadan (1981) dalam Dewi (2010) menyimpulkan bahwa perusahaan dalam industri berbeda akan meratakan laba mereka pada tingkatan yang berbeda. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ashari dkk (1994), Kustiani dan Ekawati (2006), dan Agus (2004) dalam Dewi (2010) yang menyatakan bahwa kelompok usaha berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Berdasarkan pernyataan diatas, maka hipotesis yang diambil adalah:

H6 = kelompok usaha berpengaruh terhadap perataan laba.

METODOLOGI PENELITIAN

Data

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan non-finansial yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data laporan keuangan diperoleh dari www.idx.co.id, dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Periode pengamatan yang dijadikan objek penelitian ini adalah tahun 2009 dan 2010. Data yang digunakan adalah tahun 2003 sampai dengan 2010. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan metode *purposive sampling* ini,

sampel dipilih berdasarkan kesesuaian kriteria pemilihan yang ditentukan. Pemilihan sampel menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2003 sampai dengan 2010
2. Perusahaan yang membagi dividen tahun 2008 dan 2009.

Definisi Variabel dan Pengukurannya Variabel Dependen

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba (*income smoothing*) yang diukur berdasarkan model discretionary accrual dengan modified Jones dalam Kothari et al (2005) yang kemudian didefinisikan oleh Tucker dan Zarowin (2005). Penelitian ini menggunakan peringkat perataan laba sebagai proxy pengukuran variabel dependen perataan laba. Untuk mencari tingkat perataan laba tahun penelitian 2009, maka diperlukan data dari tahun 2003 sampai 2009. Untuk mencari tingkat perataan laba tahun penelitian 2010 diperlukan data tahun 2004 sampai 2010. Berikut adalah model perhitungan discretionary accrual:

$$TAC_{it} = \alpha_0(1/Asset_{it-1}) + \beta_1[(\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it}) / Asset_{it-1}] + \beta_3 (PPE_{it} / Asset_{it-1}) + \beta_4 ROA_{it-1} + \epsilon_i \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- TAC_{it} = Total accrual perusahaan i pada tahun t
- Asset_{it-1} = Total asset perusahaan i pada tahun t-1
- ΔSales_{it} = Perubahan penjualan perusahaan i antara tahun t dan tahun t-1

ΔRecit = Perubahan piutang perusahaan i antara tahun t dan tahun t-1
 PPEit = nilai perolehan aktiva tetap pada perusahaan I pada tahun t
 ROA_{it-1} = Rasio Return On asset pada perusahaan i pada tahun t
 ε_{it} = error term

Total accrual pada model tersebut berasal dari perhitungan:

$$\text{TAC}_{it} = \text{Net Income}_{it} - \text{CFO}_{it} \dots (2)$$

Non Discretionary Accrual (NDAC) merupakan nilai prediksi atau *fitted value* dari model (1), dan *Discretionary Accrual* (DAC) merupakan selisih dari *Total Accrual* (TAC) dengan *Non Discretionary Accrual* (NDAC). Berikut adalah perhitungan tersebut:

$$\text{DAC}_{it} = \text{TAC}_{it} - \text{NDAC}_{it} \dots (3)$$

Discretionary Accrual yang didapat dari model (3), selanjutnya sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tucker dan Zarowin (2005), perusahaan akan dikelompokkan sebagai perusahaan perata laba apabila terdapat korelasi negatif antara perubahan *Discretionary Accrual* (ΔDAC_{it}) dengan perubahan *Pre-discretionary Income* (ΔPDI_{it}). PDI merupakan selisih dari laba bersih perusahaan dengan *Discretionary Accrual*, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{PDI}_{it} = \text{Net Income}_{it} - \text{DAC}_{it}$$

Pada penelitian ini menggunakan data observasi ditahun berjalan sampai 4 tahun sebelumnya untuk mendapatkan korelasi

atas ΔDAC_{it} dengan ΔPDI_{it} . Penelitian ini menggunakan teknik pemeringkat terbalik (*reversed fractional ranking*), dimana perusahaan dengan korelasi yang lebih negatif akan mendapatkan peringkat perataan laba yang lebih tinggi, sedangkan korelasi yang lebih positif akan mendapatkan peringkat laba yang semakin rendah (antara 0 dan 1). Pengukuran ini mengasumsikan bahwa terdapat rangkaian *pre-managed income* yang kemudian manajemen menggunakan *discretionary accrual* agar laba keuangan menjadi lebih rata. Untuk mendapatkan Ranking IS adalah dengan cara membagi peringkat dengan jumlah sampel (Tucker dan Zarowin, 2005).

Variabel Independen

Pada Penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, financial leverage, dividen, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kelompok usaha.

1. Profitabilitas
Proxy pengukuran variabel profitabilitas ini adalah ROA yaitu laba bersih dibagi dengan total asset dan ROE yaitu laba bersih dibagi dengan total ekuitas.
2. *Financial Leverage* = total hutang / total asset
3. Dividen. Proxy pengukuran yang digunakan adalah dividen payout ratio yaitu dividen per lembar saham dibagi dengan laba per lembar saham.
4. Ukuran perusahaan diukur dengan market capitalization yaitu harga saham x jumlah saham yang beredar.
5. Kepemilikan institusional = jumlah saham yang dimiliki institusi / jumlah saham yang beredar.
6. Kelompok usaha menggunakan variabel

dummy yaitu 1 untuk sektor inti dan 0 untuk sektor peripheral.

Model Penelitian

Dalam pengujian hipotesis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, maka dilakukan pengujian menggunakan regresi linier berganda dengan model penelitian sebagai berikut:

$$\text{RANKIS}_{it} = \alpha_0 + \beta_1 \text{ROA}_{it-1} + \beta_2 \text{ROE}_{it-1} + \beta_3 \text{LEV}_{it-1} + \beta_4 \text{DPR}_{it-1} + \beta_5 \text{SIZE}_{it-1} + \beta_6 \text{KI}_{it-1} + \beta_7 \text{KU}_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

RANKIS_{it} = peringkat perataan laba sesuai model discretionary accrual pada perusahaan i pada tahun t

ROA_{it-1} = Rasio *Return On Asset* pada perusahaan i tahun t-1

ROE_{it-1} = Rasio *Return On Equity* pada perusahaan i tahun t-1

LEV_{it-1} = Rasio *Debt to total asset* pada perusahaan i tahun t-1

DPR_{it-1} = *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan i tahun t-1

SIZE_{it-1} = Logaritma *market capitalization* pada perusahaan i tahun t-1

$\beta_6 \text{KI}_{it-1}$ = persentase kepemilikan saham institusi perusahaan i tahun t-1

$\beta_7 \text{KU}_{it-1}$ = kelompok usaha inti dan peripheral

ε_{it} = error term

Sebelum melakukan analisa regresi linear berganda, maka dilakukan terlebih dahulu pengujian asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2003 – 2010. Data-data tersebut akan diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, *Fact Book Jakarta Stock Exchange*, database Bursa Efek Indonesia UKDW dan situs resmi BEI (www.idx.co.id). Data yang digunakan dalam penelitian ini telah diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria data observasi yang diperlukan untuk penelitian ini disajikan dalam tabel 1.

Berdasarkan kriteria data observasi yang ditentukan, maka didapatkan sampel penelitian sebanyak 89 observasi untuk periode penelitian 2 tahun. Hasil Pengujian statistik deskriptif ditunjukkan dalam tabel 2.

Analisis dan Pembahasan

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan terlebih dahulu pengujian asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi layak digunakan. Pengujian tersebut meliputi normalitas (tabel 3), autokorelasi (tabel 4), heteroskedastisitas (tabel 5), dan multikolinearitas (tabel 6). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan (Tabel 7), berikut akan dibahas mengenai pengujian hipotesis masing-masing variabel.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Pengujian terhadap variabel ROA dan ROE sebagai *proxy* pengukuran variabel profitabilitas menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi masing-masing variabel ROA dan ROE adalah 0,444 dan 0,769 yang berarti **H1 ditolak**. Tidak berpengaruhnya variabel profitabilitas terhadap perataan laba diduga disebabkan oleh adanya perubahan pandangan investor terhadap penilaian kinerja perusahaan.

Investor sudah tidak berpandangan terhadap laba yang dilaporkan perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan karena laba mempunyai komponen akrual yang bisa dikelola dengan metode akuntansi oleh manajemen. Karena profitabilitas merupakan salah satu alat ukur dalam penilaian kinerja perusahaan berdasarkan laba yang dihasilkan, maka variabel ini tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Investor sekarang lebih tertarik untuk menggunakan *cash flow* dalam menilai kinerja suatu perusahaan dibandingkan laba yang dilaporkan perusahaan. Menurut Bernstein (1993) kas memberikan likuiditas dan fleksibilitas yang besar. Analisis laporan keuangan mengakui bahwa analisis arus kas merupakan pengukuran yang *valid* dibandingkan analisis laba yang dilaporkan.

Hal ini dikarenakan aliran kas merupakan uang tunai dan bukan laba bersih, yang harus digunakan untuk membayar pinjaman dan untuk membayar dividen. Selain itu, pengukuran yang *valid* dari

arus kas masuk sebuah perusahaan dan arus kas keluar merupakan penilaian penting dalam penilaian likuiditas jangka pendek, solvabilitas jangka panjang, dan kinerja operasi. Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Jin dan Machfoedz (1998), Juniarti dan Carolina (2004).

Pengaruh Financial Leverage terhadap Perataan Laba

Pengujian variabel *leverage* yang diukur dari total hutang dibagi dengan total aktiva menunjukkan bahwa variabel *Financial leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap tindakan perataan laba dengan nilai signifikansi 0,057 yang berarti signifikan pada α 10% dan t statistik -1,932. Hasil pengujian yang berlawanan arah menyebabkan **H2 ditolak**. Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabayanti dan Yasa (2010).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semakin rendah rasio *leverage* perusahaan, maka manajemen semakin termotivasi untuk melakukan perataan laba. Oleh karena perusahaan masih mempunyai tingkat *leverage* yang rendah, perusahaan akan mencoba untuk mendapatkan pinjaman lebih dari kreditur. Manajemen melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menunjukkan kepada kreditur bahwa risiko yang dimiliki oleh perusahaan kecil. Kreditur cenderung untuk menolak memberi pinjaman kepada perusahaan dengan fluktuasi laba yang tinggi, oleh karena itulah, manajemen berusaha untuk menstabilkan laba dengan melakukan tindakan perataan laba agar dapat memperoleh pinjaman lebih dari kreditur.

Pengaruh Dividen terhadap Perataan laba

Pengujian variabel *Dividend Payout Ratio* sebagai *proxy* pengukuran dividen menunjukkan signifikansi lebih kecil dari α 5% yaitu 0,001. Pengaruh variabel ini terhadap praktik perataan laba adalah signifikan negatif yang berarti semakin rendah *dividend payout ratio* perusahaan maka manajer semakin termotivasi untuk melakukan tindakan perataan laba.

Karena arah pengujian hipotesis yang berlawanan arah menyebabkan **H3 ditolak**. Semakin rendah dividen sebuah perusahaan dapat menyebabkan investor yang sudah menanamkan sahamnya akan memindahkan sahamnya ke perusahaan lain. Bagi investor yang akan menanamkan modal kedalam perusahaan tersebut, calon investor seringkali tidak berminat apabila dividen yang dibagikan perusahaan rendah ditambah lagi jika laba perusahaan berfluktuasi yang menyebabkan dividen ikut berfluktuasi. Untuk menarik minat investor, perusahaan harus meyakinkan investor bahwa risiko perusahaan kecil. Oleh karena itu, manajemen termotivasi melakukan tindakan perataan laba agar mengubah persepsi investor mengenai perusahaan sehingga investor tetap tertarik berinvestasi di perusahaan. Persepsi investor tersebut adalah walaupun perusahaan membagi dividen rendah, akan tetapi laba perusahaan stabil sehingga dividen yang dibagikan stabil.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian ukuran perusahaan terhadap perataan laba, hasil yang didapatkan adalah variabel ukuran

perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari signifikansi α 5% dan nilai t statistik sebesar 3,375. Pengujian ini mendukung hipotesis yang diajukan yang berarti **H4 diterima**. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka publik cenderung akan menyoroiti perusahaan tersebut. Perusahaan yang mendapatkan sorotan dari pemerintah pasti akan terbebani oleh biaya politik terutama dalam hal pemungutan pajak dari pemerintah, dimana biasanya perusahaan enggan membayar pajak yang tinggi.

Selain itu perusahaan besar yang juga akan dibebani dengan tanggungjawab sosial yang untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dari laba yang dihasilkan. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Moses (1987) dalam Kustiani dan Ekawati (2006), dan Budhijono (2006).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian kepemilikan institusional terhadap perataan laba, nilai signifikansi variabel ini adalah 0,048 yang berarti lebih kecil dari signifikansi α 5% dan mempunyai t statistik sebesar 2,008. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara variabel kepemilikan institusional dengan praktik perataan laba. Hasil ini juga mendukung hipotesis yang diajukan sehingga **H5 diterima**. Pengaruh positif antara kepemilikan institusional dan praktik perataan laba ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2006).

Rachmawati dan Triatmoko (2007) dalam Pujianingsih (2011) menyatakan bahwa dalam hubungannya dengan fungsi monitor, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Pengaruhnya terhadap tindakan perataan laba adalah positif karena investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya terfokus pada laba sekarang (*current earnings*). Perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Investor institusional biasanya memiliki saham dengan jumlah yang besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Untuk menghindari tindakan tersebut maka manajer akan cenderung melakukan tindakan perataan laba.

Budiono (2005) dalam Makaryanawati dan Milani (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba. Cornet dkk dalam Makaryanawati dan Milani (2008) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari investor sehingga mereka akan cenderung terlibat dalam praktik perataan laba.

Pengaruh Kelompok Usaha terhadap Perataan Laba

Pengujian yang dilakukan terhadap variabel kelompok usaha menunjukkan bahwa kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi

yang lebih besar dari α 5% dan α 10% yaitu 0,581 sehingga **H6 ditolak**. Tidak berpengaruhnya kelompok usaha terhadap perataan laba dikarenakan kemungkinan kelompok usaha belumlah menjadi faktor yang menjadi perhatian investor didalam pembuatan keputusan investasi.

Investor di Indonesia yang cenderung melihat laba jangka pendek atau capital gain, lebih memfokuskan perhatian kepada keuntungan yang akan diperoleh dari kenaikan harga saham dan kesehatan keuangan perusahaan sehingga baik dari sektor apapun, investor akan menanamkan modalnya jika saham tersebut memiliki kemungkinan keuntungan kenaikan harga saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jin dan Machoedz (1998), Budhijono (2009) serta Dewi (2010) yang menyatakan bahwa kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2009) yang menyatakan bahwa kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil ini diduga karena adanya perbedaan karakteristik sektor industri sehingga tingkat persaingan hanya terjadi pada kelompok usaha sejenis.

SIMPULAN

Praktik perataan laba dapat dipandang dari dua sisi dimana manajemen seringkali dianggap mementingkan kesejahteraannya sendiri. Pandangan lain dari praktik perataan laba adalah pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena diperkenankan menurut *accounting regulations*. Berdasarkan

penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas dan kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, Variabel *financial leverage* dan dividen berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba dan variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba

DAFTAR PUSTAKA

Aji, Dhamar Yudho dan Aria Farah Mita. (2010). Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktek Perataan Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.

Ashari, N., H.C. Koh., S.L. Tan., dan W.H. Wong. (1994). Factors Affecting Income Smoothing Among Listed in Singapore. *Accounting and Business Research*, Autumn, pp. 291 – 301.

Belkaoui, Ahmed Riahi. (2004). *Accounting Theory 5th Edition*. Thompson Learning.
Bernstein, Leopold A. (1993). *Financial Statement Analysis fifth edition*. Irwin, United States

Budhijono, Fongnawati. (2006). Evaluasi Perataan Laba pada Industri Manufaktur dan Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEI. *Akuntabilitas*, Vol. 6, No.1.

Budiasih, Igan. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis AUDI*, Vol. 4, No. 1. Universitas Udayana

Darmawan, Yohanes Krisna. (2009). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap

Perataan Laba. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Universitas Brawijaya.

Dewi, Diastiti Okkarisma. (2010). Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Diponegoro.

Faozi, Khasan. (2003). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Publik Non Finansial di Indonesia. *Tesis tidak dipublikasikan*. Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.

Fact Book Jakarta Stock Exchange. Bursa Efek Indonesia

Indonesian Capital Market Directory 2006. Bursa Efek Indonesia

Indonesian Capital Market Directory 2007. Bursa Efek Indonesia

Indonesian Capital Market Directory 2008. Bursa Efek Indonesia

Indonesian Capital Market Directory 2009. Bursa Efek Indonesia

Indonesian Capital Market Directory 2010. Bursa Efek Indonesia

Indonesian Capital Market Directory 2011. Bursa Efek Indonesia

Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4.

- Jin, Liaw She dan Mas'ud Machfoedz. (1998). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 1, No.2.
- Juniarti., Corolina. (2005). Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (income smoothing) pada Perusahaan-perusahaan Go Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.7, No. 2, p. 148 – 162, Universitas Kristen Petra.
- Kothari, S.P., A.J. Leone., dan C.E. Wasley. (2002). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics* 39 (1).
- Kustiani, Deasi dan Erni Ekawati. (2006). Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol.2, No.1, Hal. 53-66. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Makaryanawati dan Milani. (2008). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Modernisasi*, Vol. 4, No. 1.
- Mursalim. (2010). Identifikasi Perilaku Perataan Laba Melalui Operating Income, Income from Operations, Income before Extraordinary Items, dan Net Income. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 14, No.1.
- Pujianingsih, Andiany Indra. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik Corporate Governance, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Prabayanti, Ni Luh Putu Arik dan G.W. Yasa. (2011). Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis AUDI* Vol 6, No 1. Universitas Udayana.
- Rath, Subhrendu dan Lan Sun. (2007). Do Australian Firms Engage in Earnings Management?. *Working Papers*. <http://papers.ssrn.com>
- Salno, Hanna Meiliani dan Zaki Baridwan. (2000). Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 3 No. 1.
- Siregar, Sylvia V.N.P dan Siddartha Utama. (2006). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9, No.3.
- Tucker, Jennifer W., dan Paul A. Zarowin. (2005). Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness? *The Accounting Review*, Vol. 81, No.1.
- www.idx.co.id
- Yusuf, Muhammad & Soraya (2004). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 8, No. 1.

LAMPIRAN

Tabel 1
Jumlah Observasi

Kriteria	jumlah observasi
data awal perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan 2009 dan 2010	354
data observasi untuk perusahaan yang tidak terdaftar di BEI tahun 2003 dan 2004	105
data observasi yang tidak membagikan dividen tahun 2008 dan 2009	122
tidak menggunakan denominasi rupiah	2
data observasi yang tidak lengkap	19
Outlier	17
jumlah observasi 2 tahun (2009 dan 2010)	89

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RANKIS	89	.01	1.00	.4797	.28878
DPR	89	.96	64.93	29.5813	14.23899
ROA	89	.49	23.80	8.2847	5.37867
ROE	89	1.93	41.72	15.7812	9.07254
LEV	89	5.94	94.82	43.0040	20.22023
SIZE	89	4.20	8.28	6.0838	.84937
KI	89	12.93	99.80	68.2220	19.64790
KU	89	.00	1.00	.6180	.48863
Valid N (listwise)	89				

Tabel 3
Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		89
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.25612176
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.052
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.729
Asymp. Sig. (2-tailed)		.663

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4
Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.462 ^a	.213	.145	.26696	2.073

a. Predictors: (Constant), KU, LEV, KI, SIZE, DPR, ROE, ROA

b. Dependent Variable: RANKIS

Tabel 5
Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.035	.130		-.272	.786
	DPR	.000	.001	.048	.395	.694
	ROA	.006	.008	.237	.818	.416
	ROE	-.005	.004	-.329	-1.295	.199
	LEV	.002	.001	.218	1.105	.273
	SIZE	.027	.022	.161	1.235	.220
	KI	.000	.001	.058	.506	.614
	KU	.008	.033	.026	.231	.818

a. Dependent Variable: ABSUT

Tabel 6
Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.050	.242		-.207	.837		
	DPR	-.008	.002	-.372	-3.353	.001	.790	1.266
	ROA	-.011	.014	-.204	-.770	.444	.139	7.210
	ROE	.002	.007	.069	.295	.769	.180	5.550
	LEV	-.005	.003	-.348	-1.932	.057	.300	3.335
	SIZE	.137	.041	.403	3.375	.001	.681	1.467
	KI	.003	.002	.210	2.008	.048	.890	1.124
	KU	-.034	.062	-.058	-.554	.581	.884	1.131

a. Dependent Variable: RANKIS

Tabel 7
Pengujian Hipotesis
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.050	.242		-.207	.837
	DPR	-.008	.002	-.372	-3.353	.001
	ROA	-.011	.014	-.204	-.770	.444
	ROE	.002	.007	.069	.295	.769
	LEV	-.005	.003	-.348	-1.932	.057
	SIZE	.137	.041	.403	3.375	.001
	KI	.003	.002	.210	2.008	.048
	KU	-.034	.062	-.058	-.554	.581

a. Dependent Variable: RANKIS

Tingkat Kesadaran Pelaku Usaha dalam Implementasi Pertanggungjawaban Sosial (Corporate Social Responsibility)

Endang Raino Wirjono

Abstrak

Akhir-akhir ini, rendahnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya membuktikan tingkat kesadaran pelaku usaha dalam mengimplementasikan pertanggungjawaban sosial terhadap lingkungannya. Populasi dalam penelitian ini adalah para karyawan dan karyawan perusahaan di DIY dan sekitarnya dan diperoleh sampel sebanyak 40 orang manajer menengah ke atas. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui persepsi pelaku usaha terhadap arti penting implementasi pertanggungjawaban sosial. Analisis data dilakukan dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk membuktikan kesahihan instrumen, kemudian analisis deksriptif untuk mengetahui sebaran tingkat kesadaran pelaku usaha dalam implementasi pertanggungjawaban sosial. Hasil penelitian menunjukkan hanya enam dari enam belas pernyataan yang mencerminkan pertanggungjawaban sosial terhadap lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan tempat mereka bekerja. Berdasarkan temuan tersebut, terbukti bahwa tingkat kesadaran pelaku usaha dalam implementasi pertanggungjawaban sosial masih rendah. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan pembentukan kesadaran peduli terhadap lingkungan sebaiknya dilakukan sedini mungkin melalui pendidikan karakter yang berkesinambungan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi sehingga dapat mencetak generasi yang memiliki rasa tanggung jawab sosial.

Kata kunci: kesadaran, pendidikan karakter, pelaku usaha, pertanggungjawaban sosial

Abstract

The lower level of people's environment consciousness become an interesting topic to be discussed in the last years. This research studies how employee of firms implements their social responsibility to their environment. This study takes firms's employee in DIY as a population and finds 40 middle/top managers to be the sample. Questionnaire is used to collect the data about employee's perception of the significance of social responsibility implementation. We do validity test and reliability test to make sure that the instrument of the research is valid. The data dispersion about the level of employee's consciousness in implementing their social responsibility is described through descriptive analysis. The result presents the six of sixteen statements shows that social responsibility to the environment has been done by the firm where they work. The finding proves that firms consciousness in implementing social responsibility are still in low level. Thus, this study recommends environment consciousness should be exercised to our people as early as

possible through continuing character education since elementary school to university (high level education) so that in the future, people will be a generation having good social responsibility.

Keywords: *consciousness, character education, employee, social responsibility*

PENDAHULUAN

Alhumami (2011) dalam Susanto (2011) menyatakan ada keterkaitan erat antara pendidikan dengan pembangunan ekonomi suatu bangsa. Pendidikan merupakan pilar penting dalam pembangunan ekonomi. Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa pendidikan agama, budi pekerti, dan Pancasila yang telah diterapkan mulai dari tataran Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi, gagal membawa masyarakat Indonesia ke arah yang lebih baik dalam membentuk karakter bangsa. Beberapa contoh yang dapat dilihat adalah sulitnya memberantas KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme), dibiarkannya pelanggaran hak asasi manusia, dan rendahnya sensitivitas sosial dan lingkungan seperti eksploitasi sumber daya alam yang cenderung mengabaikan dampak sosial dan lingkungan.

Generasi penerus bangsa mengalami pendidikan yang tidak ditempatkan dalam konteks investasi strategis sehingga tumbuh menjadi "manusia robot". Hal ini tercermin ketika mereka menjadi pelaku bisnis. Sifat serakah, keinginan menempuh jalan pintas dan kurang sensitif terhadap lingkungan menjadi hal yang jamak ditemui. Banyak kasus yang terjadi di Indonesia terkait dengan pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan. Kasus PT Lapindo yang sampai saat ini tidak ada penyelesaian, kasus PT Indo Rayon Utama yang membuang limbah di areal permukiman dan mencemari lingkungan,

kasus pencemaran air di Jawa Timur yang membuat bayi lahir cacat dan air susu Ibu tercemari akibat buangan limbah air dan gas di daerah perairan yang mengandung merkuri.

Idealnya, kemakmuran perusahaan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, pada kenyataannya kemakmuran perusahaan justru menyumbang ketidakadilan dan kesenjangan sosial. Oleh karena itu pada tahun 2007 pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas yang mengatur tentang kewajiban perusahaan untuk menerapkan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Konsekuensi bagi pelanggarnya adalah sanksi sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Konsep ini mengharuskan perusahaan bertanggungjawab terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam buku David C. Kortens (Yadiati, 2007) yang berjudul "*When Corporations Rules the World*" dinyatakan bahwa dunia bisnis selama setengah abad terakhir telah menjelma menjadi institusi yang paling berkuasa di atas planet ini. Institusi yang dominan di masyarakat manapun harus mengambil tanggungjawab untuk kepentingan bersama, setiap keputusan yang dibuat, setiap tindakan yang diambil haruslah dilihat dalam kerangka tanggung jawab tersebut. Hal ini menyiratkan bahwa tindakan apapun yang dilakukan oleh sebuah korporasi akan membawa dampak terhadap kualitas kehidupan manusia, individu, masyarakat dan seluruh kehidupan planet

bumi ini. Sebuah perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban-kewajiban ekonomis dan hukum kepada para pemegang saham saja (*shareholder*) tetapi juga kewajiban-kewajiban terhadap pihak lain yang lebih luas termasuk masyarakat (*stakeholders*).

Penelitian tentang pertanggungjawaban sosial telah dilakukan oleh peneliti-peneliti di Indonesia. Akan tetapi, saat ini banyak perusahaan yang belum mempedulikan tanggungjawab sosial kepada masyarakat, sehingga penelitian ini berupaya membuktikan tingkat kepedulian pelaku usaha terhadap lingkungan yang tercermin dalam implementasi pertanggungjawaban sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan untuk mengambil tindakan melalui jalur pendidikan formal dalam rangka membentuk generasi penerus yang memiliki karakter bangsa yang peduli terhadap lingkungan. Berdasarkan paparan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat kesadaran pelaku usaha dalam rangka pertanggungjawaban sosial perusahaan?”

KAJIAN PUSTAKA

Dalam pembangunan karakter bangsa, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu cara membangun dalam kehidupan bersama. Menurut Susanto (2011) teori yang menyatakan bahwa perilaku masyarakat sangat terkait erat dengan tingkat pendidikannya, tidak terbukti di Indonesia. Susanto (2011) mengusulkan pentingnya peranan pendidikan dalam membangun karakter bangsa (*character building*). Pendidikan karakter bangsa dalam arti sebenarnya tidak berlangsung dengan baik dalam kurun waktu setengah abad

setelah kemerdekaan RI. Bahkan anggaran pendidikan selalu mendapat porsi di bawah 10 persen dari APBN sehingga berdampak negatif pada lambatnya pengembangan nilai-nilai dalam membangun karakter bangsa.

UNESCO menyarankan bahwa pendidikan harus mengandung tiga unsur yaitu: (1) belajar untuk tahu (*learn to know*), (2) belajar untuk berbuat (*learn to do*), dan (3) belajar untuk hidup bersama (*learn to live together*). Unsur pertama dan ke dua lebih terarah membentuk *having*, agar sumberdaya manusia mempunyai kualitas dalam pengetahuan dan ketrampilan atau *skill*. Unsur ke tiga lebih terarah *being* yaitu menuju pembentukan karakter bangsa yang penting untuk pembangkitan rasa nasionalisme, penanaman etika kehidupan bersama, dan pengembangan sensitivitas sosial dan lingkungan.

Pembentukan karakter bangsa dapat tercermin dalam berbagai perilaku pelakunya, antara lain dalam perilaku pelaku bisnis. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang dalam operasional sehari-hari melakukan eksploitasi sumber daya manusia dan sumber daya alam untuk mendatangkan keuntungan yang sebesar-besarnya demi kemakmuran internal *stakeholders* non-manajemen dan bahkan bagi manajemen, yang akhirnya dapat berubah menjadi aktor utama penyebab kerusakan lingkungan (Lindrianasari, 2007). Pertanggungjawaban sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* menjadi mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya

dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggungjawab organisasi di bidang hukum (Darwin, dalam Anggraini, 2006). Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting*. *Sustainability Reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya dalam konteks pembangunan berkelanjutan (ACCA dalam Anggraini, 2006).

Beberapa pihak mengatakan bahwa dengan melakukan CSR akan berdampak pada peningkatan prestasi keuangan serta menjamin sukses yang berkelanjutan bagi perusahaan. Namun demikian, belum ada bukti adanya hubungan langsung antara CSR dengan keuntungan perusahaan. Dalam kenyataannya, masih banyak perusahaan yang memandang bahwa biaya lingkungan tidak memiliki arti bagi perusahaan. Pandangan seperti ini muncul dalam bentuk tidak adanya dana lingkungan dalam anggaran perusahaan.

Akan tetapi, masyarakat Indonesia boleh sedikit berharap dengan adanya nota kesepahaman (MoU) antara Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dengan Bank Indonesia (BI). Dalam nota kesepahaman tersebut tertulis bahwa penilaian kinerja perusahaan (Proper) terkait dengan lingkungan hidup yang menjadi program tahunan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dapat berpengaruh pada kualitas kredit perusahaan (Gultom, 2005).

Kesepakatan tersebut merupakan tindak lanjut dari Peraturan Bank Indonesia no 7/2/PBI/2005 tentang penetapan peringkat

kualitas aktiva bagi bank umum. Aspek lingkungan hidup menjadi salah satu faktor di dalam penilaian kredit. Dalam pengkategorian kualitas kredit, ada lima kategori yang digunakan oleh Bank, sehingga penurunan satu tahap kategori akan sangat berpengaruh bagi perusahaan. Penurunan kualitas kredit juga dapat mempengaruhi citra perusahaan di pasar. Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) juga bekerjasama dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terkait dengan peraturan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang melibatkan pelaporan akuntansi lingkungan di dalamnya.

Keterkaitan perusahaan dengan daerah lingkungannya menuntun dipenuhinya pertanggungjawaban sosial perusahaan (*corporate social responsibility*-CSR). CSR adalah komitmen perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat luas (*World Business Council on Sustainable Development* dalam Yadiati, 2007). Melalui CSR perusahaan diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap lingkungan kondisi tempat kerja, hubungan perusahaan dengan masyarakat, investasi sosial perusahaan, meningkatkan citra perusahaan di mata publik dan kinerja keuangan perusahaan serta akses kapital. Penerapan CSR telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Antara lain PT ISM Bogasari Flour Mills yang telah membuat pusat pelatihan pembuatan kue (*Bogasari Baking Centre*), dan PT Unilever melalui Yayasan Unilever Berdiri yang bekerjasama dengan

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta memberikan bimbingan bagi para petani di Jawa Timur dan Jawa Tengah untuk menanam kedelai hitam. Ada anggaran khusus untuk menjalankan aktivitas dan tanggungjawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, dalam rangka penerapan CSR, perusahaan seharusnya melaporkan dan mengungkapkan semua kegiatan bisnis dan dampak dari kegiatan ekonomi terhadap lingkungan. Dalam penyajian laporan pertanggungjawaban, setiap perusahaan tidak hanya mengungkapkan kinerja keuangan saja tetapi juga membuat laporan pertanggungjawaban sosial (*corporate social responsibility disclosure*).

Darwin dalam Anggraini (2006) menyatakan bahwa *Corporate Sustainability Reporting* terbagi menjadi tiga kategori yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Sementara itu, Zhegal dan Ahmed (1990) mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan sosial perusahaan, yaitu sebagai berikut: (1) Lingkungan, meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam, dan pengungkapan lain yang berkaitan dengan lingkungan, (2) Energi, meliputi konservasi energi, efisiensi energi, (3) Praktik bisnis yang wajar, meliputi pemberdayaan terhadap minoritas dan perempuan, dukungan terhadap usaha minoritas, tanggungjawab sosial, (4) Sumber daya manusia, meliputi aktivitas di dalam suatu komunitas, dalam kaitan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan dan seni, dan (5) Produk, meliputi keamanan, pengurangan polusi.

Sejarah perkembangan akuntansi yang pesat setelah revolusi industri menyebabkan pelaporan akuntansi lebih banyak digunakan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik modal (kaum kapitalis) sehingga mengakibatkan orientasi perusahaan lebih berpihak kepada pemilik modal (Anggraini, 2006). Adanya keberpihakan perusahaan kepada pemilik modal menyebabkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber-sumber alam dan masyarakat (sosial) secara tidak terkendali sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan alam dan pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia. Menurut Galtung dan Ikeda (1995) dan Rich (1996) dalam Chwastiak (1999), kapitalisme yang hanya berorientasi pada laba material, telah merusak keseimbangan kehidupan dengan cara menstimulasi pengembangan potensi ekonomi yang dimiliki manusia secara berlebihan yang tidak memberi kontribusi bagi peningkatan kemakmuran tetapi justru menjadikan penurunan kondisi sosial.

Penelitian-Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang pertanggungjawaban sosial telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Finch (2005) menunjukkan bahwa motivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan sosial lebih banyak dipengaruhi oleh usaha untuk mengkomunikasikan kepada *stakeholder* tentang kinerja manajemen dalam mencapai manfaat bagi perusahaan dalam jangka panjang.

Belkaoui (1989) menemukan hasil bahwa pengungkapan sosial memiliki hubungan positif dengan kinerja sosial perusahaan yang berarti bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas sosial akan mengungkapkannya dalam laporan sosial. Belkaoui (1989) juga menemukan

hubungan positif antara pengungkapan sosial dengan visibilitas politis, dengan kecenderungan perusahaan akan lebih banyak diawasi dalam mengungkapkan informasi sosial dibandingkan perusahaan kecil.

EipsteindanFreedman(1994)membuktikan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi tersebut berupa keamanan dan kualitas produk serta aktivitas lingkungan. Selain itu mereka menginginkan informasi mengenai etika, hubungan dengan karyawan dan masyarakat. Hackston dan Milne (1996) menyajikan bukti empiris mengenai praktik pengungkapan lingkungan dan sosial pada perusahaan-perusahaan di New Zealand serta menguji beberapa hubungan potensial antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan sosial dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penentuan Sampel

Penelitian ini dirancang untuk mengamati dan menganalisis persepsi perusahaan terhadap penerapan akuntansi manajemen lingkungan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobabilistic sampling*, yaitu setiap elemen dalam populasi tidak memiliki probabilitas yang sama untuk menjadi sampel (Sekaran, 2000; Cooper dan Emory, 1995). Teknik penentuan sampel secara non probabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah karyawan dan karyawan dari perusahaan. Ada sebanyak 45 orang responden yang memiliki jabatan manajer menengah ke

atas perusahaan-perusahaan (manajer produksi dan bagian *community development*) di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Sebagian data dikumpulkan dengan cara *personally administered questionnaire* (Sekaran, 2000) yakni suatu metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner pada sekelompok responden secara langsung. Banyak keuntungan dengan menggunakan metode jenis ini, yakni: dapat memotivasi responden, responden dengan cepat dan mudah dapat mengklarifikasi butir-butir pernyataan kuesioner jika memang perlu adanya klarifikasi, lebih murah dibanding dengan *mail questionnaire*, tingkat *response rate* tinggi dan anonimitas responden terjamin.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan tentang data responden. Bagian kedua berisi pernyataan atas kepedulian perusahaan dalam menerapkan pertanggungjawaban sosial. Dalam penelitian ini disebarkan sebanyak 100 buah kuesioner dengan responsi sebesar 45 buah (45 persen). Dari jumlah tersebut, sebanyak 5 buah tidak dapat diolah karena data kurang lengkap. Total kuesioner yang dapat diolah sebesar 40 buah.

Langkah pertama dalam analisis meliputi penetapan reliabilitas ukuran yang digunakan dalam mengoperasionalkan variabel penelitian. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama. Uji reliabilitas dilakukan dengan

menghitung *cronbach alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dikatakan andal (*reliable*) jika memiliki nilai *cronbach alpha* lebih dari 0,6 (Ghozali, 2001).

Pengukuran sah atau tidaknya suatu kuesioner dilakukan dengan uji validitas. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (MSA) > 0,5 (Hair *et al.*, 1997).

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 15 yang mencakup beberapa prosedur pengujian:

1. Melakukan uji reliabilitas dan validitas untuk setiap butir pernyataan dalam kuesioner.
2. Statistik deskriptif untuk mengetahui besarnya *mean* dan frekuensi dari setiap butir pernyataan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Menganalisis hasil temuan berdasarkan pada jawaban responden.
4. Menyimpulkan hasil analisis.

Uji Reliabilitas dan Validitas

Uji reliabilitas ditujukan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama. Uji reliabilitas dilakukan dengan cara menghitung *cronbach alpha*

dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Instrumen untuk mengukur masing-masing variabel dikatakan *reliable* jika memiliki *cronbach alpha* > 0,5 (Ghozali, 2001). Hasil uji reliabilitas dapat dibaca dalam Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Uji Reliabilitas

Butir-butir pernyataan	Nilai Cronbach Alpha
AML1	0,6617
AML2	0,7092
AML3	0,6843
AML4	0,6828
AML5	0,6874
AML6	0,6799
AML7	0,6806
AML8	0,6506
AML9	0,6496
AML10	0,6261
AML11	0,6179
AML12	0,6497
AML13	0,6391
AML14	0,6413
AML15	0,6369
AML16	0,6755
Keseluruhan	0,6766

Sumber: Data primer diolah

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa masing-masing maupun keseluruhan butir-butir pernyataan memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,5, sehingga semua butir dinyatakan andal.

Uji validitas ditujukan untuk memastikan bahwa masing-masing pertanyaan akan terklarifikasi pada variabel yang telah ditentukan. Uji validitas dilakukan dengan analisis faktor. Hasil uji validitas dapat dibaca dalam Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Validitas

Butir-butir pernyataan	KMO	Keterangan
AML1	0,822	Valid
AML2	0,898	Valid
AML3	0,845	Valid
AML4	0,907	Valid
AML5	0,836	Valid
AML6	0,875	Valid
AML7	0,861	Valid
AML8	0,723	Valid
AML9	0,727	Valid
AML10	0,718	Valid
AML11	0,690	Valid
AML12	0,868	Valid
AML13	0,769	Valid
AML14	0,537	Valid
AML15	0,552	Valid
AML16	0,851	Valid

Berdasarkan uji validitas untuk masing-masing butir pernyataan menunjukkan nilai KMO yang lebih besar dari 0,5 sehingga seluruh butir pernyataan dalam penelitian ini dinyatakan sah.

Analisis Persentase

Analisis persentase dilakukan untuk mengetahui karakteristik demografi responden dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini disebarkan sebanyak 100 buah kuesioner dengan responsi sebesar 45 buah (45 persen). Dari jumlah tersebut, sebanyak 5 buah tidak dapat diolah karena data kurang lengkap. Total kuesioner yang dapat diolah sebesar 40 buah. Hasil analisis karakteristik demografi responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Data Demografi Responden

Keterangan	Kategori	Responden	
		Jumlah (orang)	Persentase
Jenis kelamin	Wanita	13	32,5
	Pria	27	67,5
	Total	40	100
Usia	22 – 25 tahun		
	26 – 30 tahun	5	12,5
	31 – 35 tahun	8	20,0
	36 – 40 tahun	5	12,5
	40 tahun ke atas	12	30,0
	Total	40	100
Jabatan	Manajer level atas	14	35,0
	Manajer menengah	26	65,0
	Total	40	100
T i n g k a t Pendidikan	Diploma	8	20,0
	Strata 1	23	57,5
	Strata 2	9	22,5
	Total	40	100

Sumber: Data Primer diolah

Hasil analisis persentase berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah laki-laki, sebanyak 67,5 persen. Sebagian besar responden berumur antara 36 sampai dengan 40 tahun (30 persen). Berdasarkan jabatan, mayoritas responden memiliki jabatan manajer menengah sebanyak 65 persen. Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah Strata 1 sebanyak 57,5 persen.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui jawaban responden terhadap butir-butir pernyataan dalam penelitian ini. Kuesioner terdiri dari enam belas pernyataan dengan skala 1-3. Skala satu (1) menunjukkan bahwa pernyataan dalam kuesioner sudah dilaksanakan, skala dua (2) menunjukkan bahwa pernyataan dalam kuesioner jarang dilaksanakan dan skala

tiga (3) menunjukkan bahwa pernyataan dalam kuesioner tidak dilaksanakan. Dalam analisis ini akan dibahas mengenai nilai rata-rata hitung (*mean*), dan frekuensi jawaban responden. Hasil analisis deskriptif dapat dibaca dalam Tabel 4.

bahwa perusahaan melakukan aktivitas-aktivitas berikut ini untuk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai wujud pertanggungjawaban sosial:

1. Pencegahan atau perbaikan

Tabel 4
Statistik Deskriptif

Butir	Pernyataan	Mean	Frekuensi					
			Jawaban			Persentase		
			1	2	3	1	2	3
AML1	Pengendalian polusi kegiatan operasi	1.6000	18	20	2	45,0	50,0	5,0
AML2	Kegiatan riset dan pengembangan untuk pengurangan polusi	1.6000	16	24	40	40,0	60,0	0
AML3	Pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pengolahan sumber alam	1.0750*	38	1	1	95,0	2,5	2,5
AML4	Penggunaan material daur ulang	1.3500*	27	12	1	67,5	30,0	2,5
AML5	Merancang fasilitas yang harmonis dengan lingkungan	1.5500 *	26	6	8	65,0	15,0	20,0
AML6	Pengolahan limbah dan perlindungan lingkungan hidup.	2.200	7	18	15	17,5	45,0	37,5
AML7	Penggunaan energi secara lebih efisien dalam kegiatan operasi,	2.0500	15	8	17	37,5	20,0	42,5
AML8	Mengungkapkan penghematan energi sebagai hasil produk daur ulang,	1.9750	2	37	1	5,0	92,5	2,5
AML9	Membahas upaya perusahaan dalam mengurangi konsumsi energi.	2.3500	2	22	16	5,0	55,0	40,0
AML10	Kesehatan dan keselamatan kerja.	1.5500 *	19	20	1	47,5	50,0	2,5
AML11	Pengungkapan informasi pengembangan produk perusahaan	1.4750*	22	17	1	55,0	42,5	2,5
AML12	Pengungkapan bahwa produk memenuhi standar keselamatan	1.8000	19	10	11	47,5	25,0	27,5
AML13	Produk aman bagi konsumen	1.4750*	25	11	4	62,5	27,5	10,0
AML14	Pengungkapan informasi atas keselamatan produk perusahaan.	1.6750	18	17	5	45,0	42,5	12,5
AML15	Keterlibatan masyarakat	1.7750	17	15	8	42,5	37,5	20,0
AML16	Pengungkapan tujuan/kebijakan perusahaan secara umum berkaitan dengan tanggungjawab sosial perusahaan kepada masyarakat	1.6500	19	16	5	47,5	40,0	12,5

Berdasarkan jawaban responden, ada 6 (enam) butir pernyataan yang menunjukkan rerata antara 0 sampai dengan 1,600 dan frekuensi jawaban skala satu (1) di atas 50 persen yaitu butir AML 3, 4, 5, 10, 11 dan 13. Sebagian besar dari responden menyatakan

kerusakan lingkungan akibat pengolahan sumber alam. Sebanyak 38 orang menyatakan bahwa aktivitas tersebut dilakukan di perusahaan, satu orang menyatakan jarang dilaksanakan dan satu orang menyatakan tidak dilaksanakan.

2. Penggunaan material daur ulang. Dari 40 orang responden, 27 orang menyatakan telah dilaksanakan, 12 orang menyatakan jarang dilaksanakan dan 1 orang menyatakan tidak dilaksanakan di perusahaan tempat kerja mereka.
3. Merancang fasilitas yang harmonis dengan lingkungan. Sebagian besar responden yaitu 26 orang menyatakan telah dilaksanakan, 6 orang menyatakan jarang dilaksanakan dan 8 orang menyatakan tidak dilaksanakan.
4. Pengungkapan informasi pengembangan produk perusahaan. Berdasarkan jawaban responden, 22 orang menyatakan telah dilaksanakan, 17 orang menyatakan jarang dilaksanakan dan 1 orang menyatakan tidak dilaksanakan.
5. Kesehatan dan keselamatan kerja. Responden yang menyatakan telah dilaksanakannya kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 19 orang, 20 orang menyatakan jarang dilaksanakan dan 1 orang menyatakan tidak dilaksanakan.
6. Produk aman bagi konsumen. Mayoritas responden yaitu sebanyak 25 orang menyatakan bahwa aktivitas tersebut dilakukan di perusahaan, 11 orang menyatakan jarang dilaksanakan dan 4 orang menyatakan tidak dilaksanakan di perusahaan.

Sementara itu ada 10 (sepuluh) butir pernyataan menunjukkan rerata di atas 1,600 yaitu butir AML 1, 2, 6, 7, 8, 9, 12, 14, 15 dan 16. Berdasarkan jawaban responden atas butir-butir pernyataan dalam kuesioner terbukti bahwa perusahaan jarang/tidak melakukan hal-hal berikut ini:

1. Pengendalian polusi kegiatan operasi.
2. Kegiatan riset dan pengembangan

- untuk pengurangan polusi.
3. Pengolahan limbah dan perlindungan lingkungan hidup.
4. Penggunaan energi secara lebih efisien dalam kegiatan operasi.
5. Mengungkapkan penghematan energi sebagai hasil produk daur ulang.
6. Membahas upaya perusahaan dalam mengurangi konsumsi energi.
7. Pengungkapan bahwa produk memenuhi standar keselamatan.
8. Pengungkapan informasi atas keselamatan produk perusahaan.
9. Keterlibatan masyarakat.
10. Pengungkapan tujuan/kebijakan perusahaan secara umum berkaitan dengan tanggungjawab sosial perusahaan kepada masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, terbukti bahwa kepedulian dan sensitivitas pelaku usaha terhadap lingkungannya masih rendah. Sebenarnya, tidak sulit untuk mulai menerapkan “cinta lingkungan” sejak dini sebagaimana telah ditempuh oleh beberapa sekolah dan yayasan. Yayasan Al-Hikmah Surabaya telah meretas pendidikan cinta lingkungan dengan *go green*, yang ditempuh melalui empat program utama yaitu penghijauan lingkungan sekolah, menghemat energi, menghemat air dan mengurangi sampah air kemasan. Pendidikan “cinta lingkungan” tidak hanya diterapkan dalam kurikulum sekolah, tetapi dalam perilaku dan tingkah laku sehari-hari seperti mematikan lampu dan pendingin ruangan saat istirahat dan jika ruangan tidak digunakan, mematikan semua alat elektronik (komputer, CD, kipas angin) saat tidak digunakan dan menggunakan lampu hemat energi (Daulay, 2010).

Menurut Kisyani (dalam Daulay, 2010) *go green* dapat menjadi pilihan bagi pengambil kebijakan dalam pendidikan untuk mewujudkan kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan. Dalam *go green*, ada penanaman nilai jujur, cerdas, tangguh dan peduli. **Jujur**, terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, kegiatan dan pelaporan. **Cerdas**, terkait dengan pemberdayaan sarana elektronik murah sehingga menghemat biaya. **Tangguh**, terkait dengan ketangguhan mental dan tanggung jawab karena selalu berupaya mandiri dengan pijakan kokoh dan kuat dengan memberdayakan kekuatan sendiri secara maksimal. **Peduli**, terkait dengan kepedulian pada lingkungan, penghematan listrik, air, telpon, kertas, kesemuanya merupakan wujud dari upaya pelestarian dan pengembangan lingkungan secara maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat kesadaran pelaku usaha dalam rangka implementasi pertanggungjawaban sosial belum terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari 16 butir pernyataan, hanya enam (6) yang secara rata-rata telah banyak dilaksanakan dalam perusahaan. Hal ini memprihatinkan, karena responden yang dipilih telah menjalani proses pendidikan yang cukup panjang dan memiliki tingkat intelektual yang baik. Oleh karena itu, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang dapat digunakan oleh pengambil kebijakan yaitu:

1. Menerapkan pendidikan sejak dini untuk membiasakan generasi penerus menjadi

pribadi yang memiliki kepedulian lingkungan. Hal ini dapat dimulai dari pembekalan tentang pendidikan karakter bagi siswa-siswi PGTK (Pendidikan Guru TK) dan PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) selaku calon pendidik bagi murid-murid TK dan SD.

2. Penyusunan kurikulum yang dilengkapi dengan pendidikan terkait tanggung jawab sosial yang terintegrasi dan berkesinambungan sejak SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Hal ini dapat ditempuh dengan membentuk tim perumus yang mewakili masing-masing jenjang pendidikan untuk melakukan dialog dan diskusi secara intensif.
3. Penilaian kompetensi siswa tidak hanya meliputi *hard skill* tapi juga *soft skill* yang dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan dan perilaku sehari-hari yang peduli terhadap lingkungan di sekolah.
4. Memberdayakan perguruan tinggi sebagai pintu terakhir sebelum seseorang terjun dalam dunia usaha. Pemberdayaan perguruan tinggi untuk mendukung implementasi pertanggungjawaban sosial dapat diwujudkan dalam berbagai peran yaitu:
 - a. Melakukan pengabdian masyarakat yang melibatkan sivitas akademika. Pelaksanaan ini tidak hanya sekedar rutinitas, tetapi harus menjawab kebutuhan masyarakat, misalnya melalui pendampingan bagi UKM-UKM, pembuatan inkubator bisnis, Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan melakukan seminar dan diskusi mengenai berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.
 - b. Menjadi mediator antara kebutuhan masyarakat dan kemampuan perusahaan. Hal ini dapat ditempuh

dengan memasyarakatkan metode atau ketrampilan yang disediakan oleh beberapa perusahaan.

Daftar Pustaka

Anggraini, Retno Reni, Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta), *Simposium Nasional Akuntansi 9* yang diselenggarakan di Padang, hal. 1-21.

Belkaoui, Ahmed dan Philip Karpik, (1989). Determinants of The Corporate Decision to Disclose Social Information. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol.2 No. 1, pp. 36-51.

Chwastiak, Michele, (1999). Deconstructing The Principal-Agent Model: A View From the Bottom. *Critical Perspectives on Accounting*. Vol. 20, pp. 425- 441.

Daulay, P. (Oktober 2010). Meretas Pendidikan Karakter dengan *Go Green*. diakses dari www.google.com.

Eipstein, Marc J. And Martin Freedman. (1994). Social Disclosure and The Individual Investor. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 7 , No. 4, pp. 94-108.

Finch, Nigel. (2005). The Motivations for Adopting Sustainability Disclosure. *Social Science Research Network*.

Ghozali, I., (2001), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, edisi

II, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gray, Rob, Reza Kouhy and Simon Lavers. (1995). Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol 8., No . 2, pp. 78-101.

Gultom, D Rinaldi. (2007). Penilaian KLH Pengaruhi Kualitas Kredit Perusahaan, Tempointeraktif, 8 April 2005, diakses dari www.tempointeraktif.com.

Hackston, David and Markus J. Milne. (1996). some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 9, No. 1, pp. 77-108.

Hair, Joseph F. Jr., Ralph E. Anderson, Ronald L. Thatam, and William C. Black, (1997), *Manajemen Pemasaran*, alih bahasa: Acella A. H., Jilid 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Lindrianasari, (2007). Review terhadap “Niat” Perusahaan untuk *Environmental Sustainability*. Radar Lampung Online, 28 Septeber, diakses dari www.radarlampung.co.id.

Susanto, Sahid. (2011). Membangun Karakter Lewat Pendidikan. Diakses dari www.google.com.

Yadiati, Winwin, (2007). Pertanggungjawaban Sosial PT Lapindo,

- Pikiran Rakyat, 30 Mei 2007, diakses dari www.pikiran-rakyat.com.
- Zhegal, Daniel and Sadrudin A. Ahmed. (1990). Comparison of Social Responsibility Information Disclosure Media Used by Canadian Firms. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 3, No. 1, pp. 38-53.